

PERAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) SUMATERA UTARA DALAM EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN CENTRA MITRA REMAJA (CMR) DI KOTA MEDAN

Alesandro Nesta¹, Berlianti²

¹ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

asandrogtg@gmail.com

berlianti@usu.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Centra Mitra Remaja (CMR) PKBI Sumatera Utara dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan edukasi sebaya, konseling, dan pendampingan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fasilitator, pengurus, serta remaja yang terlibat dalam Program CMR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator memiliki peran penting sebagai edukator, pendamping, konselor sebaya, serta pencipta ruang aman belajar bagi remaja. Pendekatan sebaya yang diterapkan mampu meningkatkan keterbukaan, kepercayaan diri, serta keberanian remaja dalam membahas isu kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu. Program CMR juga berhasil melibatkan remaja sebagai pendidik sebaya dan agen perubahan sosial yang aktif menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada lingkungan sekitarnya. Selain itu, metode diskusi kelompok, role play, dan konseling terbukti efektif dalam membantu remaja

memahami kesehatan reproduksi secara lebih kritis dan aplikatif. Program ini juga berkontribusi dalam mendorong terbentuknya budaya reproduksi sehat melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti stigma masyarakat, keterbatasan media dan waktu, serta sensitivitas isu kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: kesehatan reproduksi remaja, edukasi sebaya, konseling sebaya, fasilitator, Program CMR, PKBI Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the PKBI North Sumatra's Centra Mitra Remaja (CMR) Program in adolescent reproductive health education through peer education, counseling, and mentoring. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation with facilitators, administrators, and adolescents involved in the CMR Program. The results indicate that facilitators play a crucial role as educators, mentors, peer counselors, and creators of safe learning spaces for adolescents. The peer approach implemented has increased adolescents' openness, confidence, and courage in discussing reproductive health issues previously considered taboo. The CMR Program has also successfully engaged adolescents as peer educators and agents of social change who actively disseminate reproductive health information to their surrounding communities. Furthermore, group discussions, role-playing, and counseling methods have proven effective in helping adolescents understand reproductive health more critically and practically.

This program also contributes to fostering a culture of healthy reproduction through changes in adolescent knowledge, attitudes, and behavior in their daily lives. However, program implementation still faces several obstacles, such as societal stigma, limited media and time, and sensitivity to reproductive health issues in school and family environments.

Keywords: *adolescent reproductive health, peer education, peer counseling, facilitator, CMR Program, PKBI North Sumatra*

1. 1. PENDAHULUAN

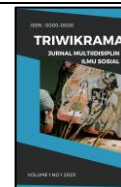
Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat menentukan arah kehidupan seseorang, karena pada tahap ini berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional berlangsung secara cepat, intens, dan bersamaan. Remaja memasuki fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik akibat kematangan seksual, meningkatnya kapasitas berpikir abstrak, serta proses pembentukan identitas diri yang kompleks. Dalam perspektif perkembangan kognitif dan psikososial, masa remaja adalah fase yang sarat dinamika: mereka berusaha memahami diri, membangun kemandirian, menentukan nilai personal, hingga menguji batas-batas sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut membuat remaja berada dalam posisi rentan, terutama ketika mereka harus mengambil keputusan yang menyangkut tubuh, kesehatan, dan relasi interpersonal, termasuk terkait perilaku seksual dan reproduksi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja di wilayah perkotaan, termasuk Medan, masih mengandalkan media sosial dan teman sebaya sebagai sumber utama informasi kesehatan reproduksi (Putri & Handayani, 2020). Selain itu, minimnya komunikasi terbuka mengenai seksualitas dalam keluarga, terbatasnya pendidikan formal tentang kesehatan reproduksi, serta kurangnya akses terhadap layanan konseling remaja menyebabkan mereka berada pada risiko tinggi terhadap perilaku seksual tidak aman (Sari & Yulidasari, 2016; Ningsih, 2016). Berbagai laporan juga menunjukkan tren peningkatan kasus kehamilan remaja, pernikahan usia dini, serta paparan IMS, termasuk HIV/AIDS, di beberapa wilayah Kota Medan. Ketiadaan data komprehensif secara resmi justru menandakan adanya potensi underreporting yang mengaburkan gambaran sebenarnya. Situasi ini menegaskan perlunya intervensi keberlanjutan berupa edukasi kesehatan reproduksi komprehensif, layanan kesehatan ramah remaja, penguatan peran sekolah, serta pendampingan melalui lembaga sosial.

Di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, kondisi ini semakin terlihat. Laporan Putra (2023) menunjukkan peningkatan angka kehamilan remaja, kasus pernikahan usia anak, serta penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Kesenjangan informasi, tidak meratanya program edukasi di sekolah, serta minimnya layanan kesehatan ramah remaja menjadi tantangan yang memperburuk situasi. Kompleksitas masalah ini menuntut adanya peran aktif lembaga sosial yang mampu menyediakan edukasi, ruang aman, dan pendampingan yang relevan bagi remaja. Dalam konteks tersebut, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Utara hadir sebagai salah satu lembaga yang memiliki komitmen kuat dalam mendukung upaya pemerintah menangani isu kesehatan reproduksi remaja.

Salah satu program unggulan PKBI Sumut adalah Centra Mitra Remaja (CMR). Program ini dirancang sebagai wadah pembelajaran, pendampingan, dan pemberdayaan remaja melalui berbagai kegiatan seperti edukasi kesehatan reproduksi, konseling sebaya, pelatihan peer educator, kampanye sosial, serta pengembangan keterampilan hidup sehat. CMR menggunakan pendekatan berbasis remaja yang memberi ruang bagi partisipasi aktif mereka, sehingga remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor perubahan yang mampu menyebarkan pengetahuan kepada lingkungan sebaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Utara dalam memberikan edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi kepada remaja melalui Program Centra Mitra Remaja (CMR) di Kota Medan.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Fasilitasi (Facilitation Theory)

Teori fasilitasi menjelaskan bahwa fasilitator berperan sebagai pihak yang membantu individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, serta mendorong terjadinya proses pembelajaran dan perubahan perilaku melalui interaksi yang terarah. Berta (2015) menjelaskan bahwa fasilitasi merupakan proses interaksi yang dirancang untuk mendukung pembelajaran, pertukaran pengetahuan, pemecahan masalah, dan perubahan praktik melalui keterlibatan aktif peserta. Fasilitator tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi, refleksi, dan pengambilan keputusan bersama. Dalam penelitian ini, teori fasilitasi digunakan untuk menjelaskan peran PKBI Sumatera Utara sebagai fasilitator dalam Program Centra Mitra Remaja (CMR). Melalui berbagai kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, diskusi kelompok, konseling sebaya, dan pelatihan keterampilan hidup sehat, PKBI menyediakan ruang belajar yang memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, PKBI berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja.

2.2 Teori Advokasi Kolaboratif (Collaborative Advocacy Theory)

Teori Advokasi Kolaboratif menjelaskan bahwa perubahan sosial dan kebijakan publik dapat dicapai melalui kerja sama berbagai aktor, seperti organisasi masyarakat sipil, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Koebele (2018) menjelaskan bahwa advokasi yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian tuntutan, tetapi juga melalui kolaborasi, pembelajaran bersama, dan pembangunan jaringan yang mampu memengaruhi kebijakan serta perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, PKBI Sumatera Utara berperan sebagai advokat yang memperjuangkan pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi remaja. Melalui Program CMR, PKBI bekerja sama dengan sekolah, tenaga kesehatan, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya untuk memperluas akses informasi serta layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Peran advokasi ini penting dalam menciptakan lingkungan sosial dan kebijakan yang mendukung peningkatan kesehatan reproduksi remaja di Kota Medan.

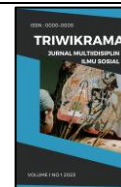
2.3 Teori Agen Perubahan Sosial (Social Change Theory)

Teori Agen Perubahan Sosial menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi melalui tindakan kolektif yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sosialnya. Welch dan Yates (2018) menjelaskan bahwa perubahan sosial lahir dari aktivitas kolektif, partisipasi masyarakat, serta kemampuan individu dan kelompok untuk mendorong transformasi nilai, perilaku, dan praktik sosial menuju kondisi yang lebih baik. Dalam penelitian ini, teori agen perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana PKBI Sumatera Utara melalui Program CMR berupaya menciptakan perubahan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. PKBI tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga melibatkan remaja sebagai peer educator dan peer counselor yang berfungsi sebagai agen perubahan di lingkungan sebayanya. Melalui keterlibatan aktif tersebut, remaja dapat menyebarkan informasi kesehatan reproduksi, membangun kesadaran, dan mendorong perilaku hidup sehat di kalangan teman sebaya.

2.4 Keterkaitan Ketiga Teori

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dan memperkuat dalam menjelaskan peran PKBI Sumatera Utara melalui Program Centra Mitra Remaja (CMR):

1. **Teori Fasilitator** Menjelaskan bagaimana PKBI menyediakan lingkungan edukatif yang aman dan partisipatif bagi remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi.



2. **Teori Advokat** Menjelaskan bagaimana PKBI memperjuangkan hak-hak reproduksi remaja melalui kampanye, kebijakan publik, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja.
3. **Teori Agen Perubahan Sosial** Menjelaskan bagaimana PKBI memberdayakan remaja untuk menjadi pendidik sebaya dan agen perubahan dalam lingkungan sosial mereka.

Ketiganya membentuk dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana PKBI melaksanakan peran edukatif, advokatif, dan transformatif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku reproduksi sehat remaja di Kota Medan melalui Program CMR.

3. METODE

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Utara dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja melalui Program Centra Mitra Remaja (CMR) di Kota Medan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan program. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dalam konteks alamiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PKBI Daerah Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Multatuli No. 34 X, Medan, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara *purposive* karena PKBI Sumatera Utara aktif menjalankan Program CMR yang berfokus pada edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan seperti *peer educator*, konseling sebaya, dan kampanye kesehatan reproduksi.

3.3 Informan Penelitian

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2013). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Program CMR, yang terdiri atas:

1. Informan kunci, yaitu Direktur PKBI Sumatera Utara dan pengurus CMR yang bertanggung jawab terhadap program remaja dan kesehatan reproduksi.
2. Informan utama, yaitu pendamping atau fasilitator remaja, seperti *peer educator* dan konselor sebaya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.
3. Informan tambahan, yaitu keluarga dan teman dekat remaja peserta CMR yang mengetahui keterlibatan mereka dalam program.

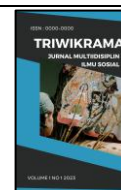
3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap pelaksanaan Program CMR (Creswell, 2014).
2. Observasi, dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan CMR, seperti edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan, dan kampanye yang melibatkan remaja.
3. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui profil lembaga, laporan kegiatan, modul edukasi, media kampanye, serta dokumen terkait Program CMR.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap untuk menemukan pola dan tema dari hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018), yaitu:



1. Organisasi data, dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan sumber data.
2. Pemahaman data, dengan membaca seluruh data secara berulang untuk memahami informasi dan pengalaman informan.
3. Pengodean dan pembentukan tema, dengan memberikan kode pada informasi penting dan mengelompokkannya berdasarkan tema yang berkaitan dengan pelaksanaan CMR.
4. Pengelompokan tema, untuk menemukan pola dan hubungan antar informasi yang diperoleh.
5. Interpretasi data, dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan, yaitu Teori Peran Sosial, Teori Perubahan Perilaku, dan Teori Pemberdayaan.
6. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian naratif, kutipan informan, tabel tematik, dan bagan yang menggambarkan hubungan peran PKBI, pendampingan CMR, dan perubahan perilaku remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

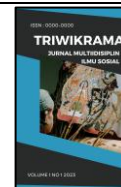
4.1 Gambaran Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Multatuli No. 34 X, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20151. PKBI Sumatera Utara merupakan bagian dari jaringan PKBI di tingkat daerah yang berada di bawah koordinasi organisasi PKBI secara nasional. Secara institusional, PKBI merupakan lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada 23 Desember 1957 dan dikenal sebagai pelopor gerakan keluarga berencana di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, ruang lingkup kegiatan PKBI tidak lagi terbatas pada isu keluarga berencana, tetapi juga meluas ke bidang kesehatan seksual dan reproduksi, pendidikan, konseling, advokasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Di lokasi yang sama juga terdapat Klinik PKBI Sumatera Utara “Dr. Zuleika” yang menyediakan layanan konseling dan kesehatan reproduksi. Dalam pelaksanaannya, PKBI berpedoman pada visi dan misi yang menekankan pemberdayaan masyarakat, pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, serta penguatan peran remaja. Hal ini terlihat melalui keberadaan youth center di Kota Medan, yaitu Centra Mitra Remaja (CMR), sebagai wadah pembinaan, edukasi, dan pendampingan remaja dalam isu kesehatan reproduksi dan hak-hak remaja. Informan yang dijadikan peneliti sebagai narasumber merupakan Direktur PKBI, Penanggung jawab CMR, dan anggota CMR. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang.

4.2 Peran PKBI sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci menjelaskan bahwa fasilitator dalam Program Centra Mitra Remaja (CMR) memiliki peran yang sangat penting sebagai pendamping, edukator, sekaligus konselor sebaya dalam proses pemberian edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Fasilitator tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi sehingga remaja merasa bebas untuk bertanya maupun berbagi pengalaman pribadi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan utama yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh fasilitator bersifat sebaya, di mana fasilitator memposisikan diri sebagai teman sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih terbuka dan santai. Kondisi tersebut membuat remaja merasa lebih aman dibandingkan ketika berbagi dengan teman di lingkungan lain yang cenderung berpotensi menyebarkan cerita atau menimbulkan stigma.



Informan tambahan menyatakan, *“Kalau dari pengalaman, lingkungan di CMR cukup aman dan nyaman bagi remaja. Hal ini karena adanya prinsip safeguarding, di mana seluruh identitas dan cerita klien dijaga kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan di luar ruang konseling. Selain itu, suasana yang dibangun juga mendukung, karena fasilitator dan relawan bersikap terbuka, mendengarkan, dan tidak menghakimi.”*

Berdasarkan berbagai kajian jurnal, peran fasilitator tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator, mediator, pendamping, dan agen perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Obsesi (2020) yang menyatakan bahwa fasilitator berperan dalam membimbing dan memastikan keberhasilan program, serta didukung oleh Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (J+PLUS) (2018) yang menekankan peran fasilitator sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, Jurnal Pendidikan Untuk Semua (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan fasilitator dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi, sedangkan Community Development Journal (2022) menegaskan pentingnya pendekatan sebaya dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan pada isu sensitif.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada Program CMR di PKBI Sumatera Utara, di mana fasilitator mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan partisipatif melalui pendekatan sebaya. Sikap yang tidak menghakimi, kemampuan menjaga privasi, serta penggunaan metode interaktif membuat remaja lebih terbuka dan mudah memahami materi. Dengan demikian, peran fasilitator dalam Program CMR telah sesuai dengan konsep teoritis, yaitu sebagai pendamping, mediator, dan pencipta ruang aman yang mendorong keterlibatan aktif serta peningkatan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

4.3 Peran PKBI sebagai Advokat

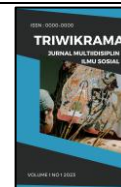
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci, kegiatan advokasi dalam Program CMR berperan dalam memberikan perlindungan, pendampingan, serta membantu remaja memahami hak-haknya terkait kesehatan reproduksi. Advokasi dilakukan tidak hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pendampingan dalam menghadapi permasalahan yang bersifat sensitif, seperti kekerasan dan pelecehan.

Informan kunci menyatakan, *“Kami melakukan advokasi langsung kepada remaja dengan memberikan informasi dan mempromosikan layanan kesehatan reproduksi yang ada di PKBI. Remaja diberi tahu bahwa mereka bisa mengakses layanan melalui klinik, hotline, chat, maupun email, baik secara langsung maupun online. Selain itu, kami juga melakukan advokasi ke sekolah dan OPD terkait agar layanan ini bisa lebih dikenal dan diakses.”*

Berdasarkan kajian literatur, advokasi merupakan upaya untuk melindungi hak serta meningkatkan akses individu terhadap layanan yang dibutuhkan. Menurut Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia (2018), advokasi dalam bidang kesehatan berfungsi untuk mendorong individu maupun kelompok agar memperoleh layanan kesehatan yang layak serta memahami hak-haknya. Hal ini diperkuat oleh Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (2020) yang menyatakan bahwa advokasi berperan penting dalam mendampingi kelompok rentan, termasuk remaja, agar mampu mengakses layanan serta terlindungi dari risiko seperti kekerasan dan diskriminasi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada Program CMR di PKBI Sumatera Utara, di mana advokasi dilakukan melalui pendampingan, pemberian informasi akses layanan, serta rujukan kepada tenaga profesional. Remaja tidak hanya diberikan solusi, tetapi juga didorong untuk memahami hak serta pilihan yang dimiliki sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, advokasi dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan remaja dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan advokasi, terutama kurangnya dukungan dari sekolah dan



keluarga. Lingkungan yang masih menganggap isu kesehatan reproduksi sebagai hal tabu menjadi hambatan bagi remaja untuk terbuka dan mencari bantuan.

4.4 Peran PKBI sebagai Agen Perubahan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci, Program CMR dirancang untuk menjadikan remaja tidak hanya sebagai penerima edukasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial melalui peran sebagai pendidik sebaya dan konselor sebaya.

Informan kunci menyatakan, *“Jadi sebenarnya agen perubahan itu adalah remaja itu sendiri. Mereka yang sudah mendapatkan edukasi akan menunjukkan bahwa mereka punya informasi yang benar dan bisa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dari situ mereka menjadi contoh bagi teman-temannya bahwa membahas kesehatan reproduksi itu bukan hal yang negatif.”*

Berdasarkan kajian literatur, agen perubahan sosial dipahami sebagai individu atau kelompok yang memiliki peran dalam mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku dalam masyarakat. Menurut Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (2018), agen perubahan sosial berfungsi sebagai penggerak yang mampu mempengaruhi lingkungan melalui penyebaran informasi, pemberdayaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini diperkuat oleh Jurnal Sosiologi Reflektif (2019) yang menyatakan bahwa agen perubahan sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi contoh (role model) dalam menerapkan nilai-nilai baru di masyarakat.

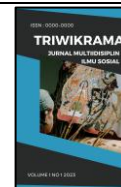
Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada Program CMR di PKBI Sumatera Utara, di mana remaja tidak hanya berperan sebagai penerima edukasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Remaja yang telah mengikuti program menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan dalam mengedukasi orang lain melalui pendekatan yang lebih dekat dan relevan. Selain itu, perubahan pola pikir dari yang sebelumnya menganggap isu kesehatan reproduksi sebagai hal tabu menjadi lebih terbuka dan rasional menunjukkan bahwa proses transformasi sebagai agen perubahan telah terjadi.

4.5 Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci, edukasi kesehatan reproduksi dalam Program CMR bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja terkait pubertas, hak reproduksi, relasi sehat, serta risiko kesehatan seksual.

Informan utama menyatakan, *“Kalau ditanya metode yang paling efektif, biasanya kombinasi antara diskusi kelompok, role play, dan penggunaan media KIE. Metode ini membuat remaja lebih aktif terlibat, tidak hanya menerima materi secara pasif. Namun, yang paling menentukan sebenarnya adalah peran fasilitator, yaitu bagaimana mereka mampu membuka ruang diskusi yang aman dan partisipatif.”*

Berdasarkan kajian literatur, edukasi kesehatan reproduksi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja agar mampu menjaga kesehatan reproduksinya secara tepat. Menurut Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (2019), edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap pubertas, fungsi organ reproduksi, serta pencegahan risiko kesehatan seksual. Hal ini diperkuat oleh Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa metode edukasi yang interaktif seperti diskusi, media visual, dan pendekatan sebaya terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah satu arah.



Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada Program CMR di PKBI Sumatera Utara, di mana edukasi kesehatan reproduksi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, role-play, dan media visual. Remaja tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah memahami isu-isu yang dibahas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pemahaman remaja, dari yang sebelumnya mempercayai mitos menjadi lebih memahami informasi yang benar secara ilmiah. Edukasi yang diberikan juga mampu mengurangi stigma dan rasa tabu dalam membahas kesehatan reproduksi, sehingga remaja menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam berdiskusi maupun mencari informasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

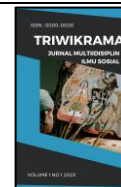
5.1 KESIMPULAN

Program Centra Mitra Remaja (CMR) yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi.

1. Peran fasilitator dalam Program CMR terbukti sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan humanis. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu membangun hubungan setara dengan remaja melalui pendekatan sebaya. Sikap yang tidak menghakimi, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta penerapan prinsip menjaga privasi (safeguarding) membuat remaja merasa aman, nyaman, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi.
2. Peran advokasi dalam Program CMR memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap hak-hak mereka, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi. Program ini membantu remaja memahami akses layanan, keberadaan tenaga profesional, serta memberikan keberanian untuk menyuarakan permasalahan yang sebelumnya dianggap tabu. Namun demikian, efektivitas advokasi masih menghadapi kendala berupa kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga serta masih kuatnya stigma sosial terhadap isu kesehatan reproduksi.
3. Program CMR berhasil mendorong remaja untuk berperan sebagai agen perubahan sosial. Remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Terjadi perubahan sikap dan pola pikir, dari yang sebelumnya menganggap isu kesehatan reproduksi sebagai hal tabu menjadi lebih terbuka, kritis, dan berbasis pengetahuan yang benar. Selain itu, kepercayaan diri remaja dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat juga mengalami peningkatan.
4. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan dalam Program CMR terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Penggunaan metode yang interaktif seperti diskusi, media visual, dan permainan membuat materi lebih mudah dipahami. Pendekatan sebaya menjadi faktor kunci keberhasilan karena menciptakan suasana yang lebih santai dan relevan dengan pengalaman remaja. Edukasi ini juga mampu mengubah pemahaman remaja dari yang sebelumnya dipengaruhi mitos menjadi lebih rasional dan ilmiah.

Secara keseluruhan, Program Centra Mitra Remaja (CMR) yang dilaksanakan oleh PKBI Sumatera Utara memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Namun, keberhasilan program ini masih perlu didukung oleh lingkungan eksternal seperti sekolah dan keluarga agar dampaknya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

5.2 SARAN



1. Bagi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Diharapkan dapat terus mengembangkan Program CMR dengan memperluas jangkauan ke lebih banyak sekolah dan wilayah, terutama daerah yang masih memiliki keterbatasan akses informasi. Selain itu, peningkatan kapasitas fasilitator melalui pelatihan lanjutan terkait teknik konseling, komunikasi, dan penanganan kasus sensitif juga perlu dilakukan agar kualitas pendampingan semakin optimal.
2. Bagi pihak sekolah, Diharapkan pihak sekolah dapat menjalin kerja sama yang lebih aktif dengan PKBI dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada siswa. Sekolah juga perlu menyediakan ruang aman serta sistem pelaporan yang jelas bagi siswa yang mengalami permasalahan, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kesehatan dan kesejahteraan siswa.
3. Bagi orang tua dan keluarga, Diharapkan orang tua dapat lebih terbuka dalam membangun komunikasi dengan anak terkait isu kesehatan reproduksi. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman agar tidak lagi menganggap isu ini sebagai hal yang tabu, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berbagi dan mendapatkan dukungan di lingkungan keluarga.
4. Bagi remaja, Diharapkan remaja yang telah mengikuti program dapat terus berperan aktif sebagai agen perubahan sosial dengan menyebarkan informasi yang benar kepada teman sebaya. Remaja juga diharapkan mampu memanfaatkan layanan yang tersedia serta berani memperjuangkan hak-haknya terkait kesehatan reproduksi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan maupun lokasi penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait efektivitas jangka panjang program terhadap perubahan perilaku remaja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Berta, W., Cranley, L., Dearing, J. W., Dogherty, E. J., Squires, J. E., & Estabrooks, C. A. (2015). Why (we think) facilitation works: Insights from organizational learning theory. *Implementation Science*, 10(141), 1-13.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Koebele, E. A. (2018). Integrating collaborative governance theory with the Advocacy Coalition Framework. *Journal of Public Policy*, 40(1), 50-71.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, M. A. (2023). *Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Sumatera Utara*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Welch, D., & Yates, L. (2018). The practices of collective action: Practice theory, sustainability transitions and social change. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 48(3), 288-305.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581-599.